

Jejak-jejak Psikologis dalam Tulisan Tangan Bung Karno

Wildan Insan Fauzi,* dan Ing Yulianti

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat - Indonesia

*Alamat korespondensi: wildaninsanfauzi@upi.edu
DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v7i1.36521>

Diterima/ *Received*: 8 Februari 2021 ; Direvisi/ *Revised*: 10 Juni 2022; Disetujui/ *Accepted*: 13 Juni 2022

Abstract

Reading a person's character through handwriting can be learned through a science called "Graphology". The main limitation of this research problem is "how to analyze the character of Sukarno using a graphological approach and a historical approach?" The stages of handwriting analysis are an intuitive process, using guidelines, and integrating the first and second stages. The historical method is used to obtain a description of the character of a historical figure for comparison with the results of the graphological analysis. The results showed that the graphology and historical studies did not contradict and instead clarified each other. Historical facts further strengthen the results of the graphological analysis. However, there are some contradictions in historical and graphological findings that require in-depth analysis. In Sukarno's study, contradictions include the social spirit and dominant character as well as efforts to maintain distance from others, leadership from the aspect of technical organizing, and emotional stability or instability.

Keywords: *Character; Graphology; Karohs; Psychology; Sukarno.*

Abstrak

Membaca karakter seseorang melalui tulisan tangan dapat dipelajari lewat suatu ilmu yang disebut "Grafologi". Batasan utama masalah penelitian ini adalah "bagaimana analisa karakter Sukarno dengan menggunakan pendekatan grafologi dan pendekatan historis?" Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan *handwriting analysis* (grafologi). Tahapan-tahapan *handwriting analysis* yaitu: proses intuitif, menggunakan pedoman, dan mengintegrasikan tahap pertama dan kedua. Metode historis digunakan untuk mendapatkan deskripsi karakter tokoh sejarah untuk dibandingkan dengan hasil analisa grafologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian grafologi dan historis tidak bertentangan dan malah saling memperjelas. Fakta-fakta sejarah semakin memperkuat hasil analisa grafologi. Meskipun demikian, ada beberapa kontradiksi temuan sejarah dan grafologi yang memerlukan analisa yang mendalam. Dalam kajian Sukarno, hal-hal yang kontradiksi antara lain antara jiwa sosial dan karakter dominan serta upaya menjaga jarak dengan orang lain, kepemimpinan dari aspek mengorganisir secara teknis, dan emosi yang stabil atau labil.

Kata kunci: Grafologi; Karakter; Karohs; Psikohistori; Sukarno.

Pendahuluan

Kajian yang menggunakan analisis psikologi pada tokoh dan peristiwa sejarah, bukanlah hal yang baru. Michel Vovelle dengan pendekatan psikohistori dan kliometrika pada 1973 mempelajari 30000 surat wasiat dari Provence abad delapan belas tentang pandangan gereja terhadap kematian dan perubahan-perubahan

sikap keagamaan (Burke 2000). Pendekatan psikohistori dengan meminjam ide-ide Sigmund Freud digunakan untuk menganalisis motif dan dorongan personal para pemimpin agama yang merangkap sebagai pemimpin politik seperti Martin Luther, Woodrow Wilson, Lenin, Gandhi (Langer 1958).

Bagi Wood (2007), kajian psikologi evolusioner dapat memberikan kontribusi yang

berguna bagi pemahaman historis tentang budaya dan perkembangan sosial. Unsur emosi yang ada dalam perjalanan sejarah manusia sulit ditangkap dalam sumber arsip dan dokumen sehingga membutuhkan pendekatan psikologi untuk mengeksplorasi dan memahaminya (Roper 2014).

Apakah tokoh sejarah di Indonesia bisa dianalisa dengan pendekatan psikologi?

"Sukarno" seseorang yang penuh perasaan; seorang yang menghargai keindahan. Dia menarik napas yang dalam setiap menyaksikan pemandangan indah. Dia mengeluarkan kata-kata pujian melihat matahari terbenam di Indonesia. Dia menangis di kala menyanyikan lagu spiritual orang Negro." (Adams 2014, 1).

Kutipan tersebut merupakan pandangan Cindy Adams saat mewawancarai Sukarno. Adams menguraikan sisi emosional Sukarno. Hal tersebut diuraikan juga oleh tulisan lain yang menilai Sukarno merupakan sosok yang mencintai keindahan (Rinto 2013). Sisi psikologis ini menarik untuk digali untuk menambah pandangan lain mengenai tokoh sejarah.

Bagi Shoutgate (1996), pelajaran penting dari digunakannya pendekatan psikologi untuk sejarah adalah mengenai persepsi. Teori persepsi itu penting dan memiliki implikasi bagi sejarawan karena persepsi dalam kajian sejarah dipergunakan ketika sejarawan dihadapkan pada suatu potensi banyaknya data yang kacau; dan kita perlu memahaminya (Shoutgate 1996). Contohnya adalah kajian Primo Levi yang menuliskan pengalaman personal selama berada di dalam kamp konsentrasi era NAZI. Data sejarah yang banyak namun gaya tulisan yang sulit dipahami dan juga sulit dipertanggungjawabkan kebenarannya membuat perlu adanya pendekatan khusus dari ilmu sejarah untuk memahami isi dari dokumen-dokumen tersebut.

Keberatan penggunaan pendekatan psikologi pada kajian sejarah diutarakan oleh Carr (2014). Baginya, peristiwa-peristiwa sejarah tidak hanya ditentukan oleh tindakan sadar dan motif dari para individu melainkan oleh sejumlah kekuatan sosial dalam masyarakat. Selain itu, sejarawan yang percaya teori psikoanalitik dapat

memberikan kontribusi untuk pemahaman, ternyata belum mempelajari secara serius teori tersebut termasuk perkembangan terbaru (Woods 1974). Kalau tidak hati-hati, pendekatan psikologi dalam sejarah menimbulkan sejumlah tantangan, seperti bagaimana subjektivitas sejarawan analisisnya yang menjadi 'liar' (Roper 2014).

Salah satu pendekatan psikologi yang dapat digunakan untuk memahami tokoh sejarah adalah grafologi. Grafologi merupakan psikologi untuk memahami karakter (Prasetyono 2011). Grafologi merupakan ilmu tulisan tangan yang dihasilkan oleh pikiran atau kerja otak. Berdasarkan hal tersebut, banyak ahli grafologi menyebut tulisan tangan dengan "tulisan otak" (Rahmi 2018).

Grafologi mengalami perkembangan pesat di Prancis dengan memunculkan tokoh-tokoh, di antaranya: Jules Depoin, Binet G Tarde, dan Assene Aruss. Namun, pusat perkembangan kemudian berpindah ke Jerman pada pertengahan abad XVIII dengan tampilnya Adolf Hentze, Sochwiedland, Gerhard Wilhelm Langen Bruch, dan Rudolphine Poppe (Prasetyono 2011). Analisis tulisan tangan modern dikembangkan oleh Ludwig Klages pada 1920-an dan disempurnakan oleh sejumlah penyelidik seperti Downey, Allport dan Vernon, Lewinson, dan Currer-Briggs (Simner dan Goffin 2003).

Eliasberg pada 1943 mengkaji tulisan tangan Beethoven dan Bismarck. Hasil risetnya menunjukkan ada ketegasan bawaan dan kekuatan kemauan dalam tulisan tangan Bismarck sebagai sifat yang mendominasi. Tulisan Bismarck memiliki ritme dan estetika, menunjukkan kecerdasan dan ketegangan juga ditunjukkan pada huruf-huruf sempit yang saling menempel erat (Eliasberg 1943). Analisa terhadap tulisan Beethoven menunjukkan karakter yang jauh dari kesombongan, sifat kaku, dan karakter yang mendominasi (Eliasberg 1943).

Tulisan tokoh-tokoh Indonesia pun banyak yang dianalisa para grafolog. Grafolog Deborah Dewi menganalisa tulisan dua presiden Republik Indonesia, yaitu Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Joko Widodo (Rahmi 2018). SBY dinilai memiliki keinginan kuat, independensi yang tinggi, dan fokus pada tujuan namun tetap menerima masukan-masukan dari pihak lain. SBY memiliki karakter memiliki visi jauh kedepan,

empati serta kepercayaan yang tinggi. Deborah Dewi menilai Joko Widodo sebagai sosok yang memiliki visi, imajinasi, pemahaman realitas, dan energi yang seimbang. Hal itu dilihat dari keseimbangan zona huruf baik atas, tengah, maupun bawah. Huruf vertikal memperlihatkan Joko Widodo memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, ramah, diplomatis, dan empati. Tanda titik pada huruf "I" di sebelah kanan memperlihatkan Joko Widodo dapat berkomunikasi dengan tegas dan tajam.

Studi sejarah tidak terbatas pada pengkajian hal-hal informatif tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana, tetapi juga ingin melacak pelbagai struktur masyarakat, pola kelakuan, kecenderungan proses dalam pelbagai bidang, dan lain-lain. Kesemuanya itu menuntut adanya alat analitis yang tajam dan mampu mengekstrapolasikan fakta, unsur, pola, dan sebagainya (Supardan 2008). Namun penggunaan analisa psikologi belum banyak diigunakan oleh sejarawan, termasuk kajian Sukarno. Usaha mengawinkan agen dan struktur diusahakan melalui psikologi individual dan kolektif namun usaha tersebut tertunda karena keengganan sejarah untuk mengadopsi psikologi (Burke 2015).

Kajian karakter tokoh-tokoh sejarah Indonesia diharapkan membantu proses membangun karakter generasi muda. Tokoh sejarah tidak digambarkan hitam putih, namun apa adanya karena mereka juga manusia. Sukarno merupakan tokoh yang banyak digali bukan hanya oleh sejarawan namun para akademisi dan praktisi dari berbagai latar belakang keilmuan dan profesi. Kajian biografi politik sudah dilakukan oleh Feith (1995), Legge (1996), Martowidjojo, (1999). Giebels (2001), Hering (2003), Susilo (2008), Adams (2014), Nugroho (2017), Setiadi (2013), dan Pitono (2019). Kajian perbandingan Sukarno dengan tokoh tokoh lain ditulis oleh Tugiyono (1998), Lesmana (2013), Romandhon (2018), dan Susilo (2008). Selain itu, kajian khusus mengenai pemikiran Sukarno juga telah banyak digali para akademisi seperti kajian pemikiran Pendidikan Seokarno (Kurniawan 2009), pemikiran Sukarno mengenai perempuan (Nurjannah 2017), pemikiran Marhanen Sukarno, (Simorangkir 2002), pemikiran Islam Sukarno (Aisyah 2015), kelihaihan Sukarno dalam berpidato

(Soemohadiwidjojo 2017), termasuk pemikiran Sukarno tentang Pancasila (Samingan 2020).

Kajian mengenai Sukarno dari aspek psikologi dan sisi kehidupan pribadinya pada beberapa dekade terakhir sudah mulai banyak yang tertarik untuk menelitinya. Contohnya adalah tulisan Sunaryo dan Nuryahman (2012) mengenai kehidupan Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938 dan kajian mengenai kisah cinta Sukarno (Nuryanti 2007; Suwirta 2009; Priyatna 2015; Pramono 2018).

Kajian psikologi tokoh sejarah di Indonesia dengan pendekatan grafologi belum banyak mendapat tempat dalam dunia akademik di Indonesia. Padahal kajian sejarah dengan bantuan ilmu lain selain semakin membantu memahami tokoh sejarah juga akan semakin memperkaya perspektif lain mengenai tokoh sejarah tersebut. Berbagai perilaku dan pemikiran Seokarno yang sudah digali para sejarawan dan ahli lainnya akan semakin dipahami dengan analisa psikologis. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian tokoh sejarah dengan pendekatan grafologi penting dilakukan untuk semakin membuka ruang diskusi dan perdebatan mengenai kajian psikologi sejarah. Batasan utama masalah penelitian ini adalah "bagaimana analisa karakter Sukarno dengan menggunakan pendekatan grafologi dan pendekatan historis?"

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan *handwriting analysis* (grafologi). Untuk dapat memahami dan menafsirkan tulisan tangan Sukarno maka harus melalui tahapan-tahapan *handwriting analysis* berikut, yaitu: (1) Proses Intuitif. Pengukuran tes psikologi diusahakan agar mendapat penilaian secara objektif, sedang penilaian grafologi mengandalkan subjektif dan fleksibel (tidak kaku) tapi sarat dengan simbol. Memang ada beberapa pengecualian pedoman yang relatif baku dalam memahami grafologi, namun dengan hanya berpegang pada pedoman tersebut saja sangat tidak mencukupi. Grafolog sangat berhati-hati dalam penggunaan pedoman secara tekstual karena dapat berpotensi hasil interpretasi yang dibuat menjadi tidak sesuai dengan diri penulisnya

(Prasetyono 2011). Penggunaan kajian historis dengan menelusuri berbagai tulisan mengenai Sukarno membantu untuk memberikan gambaran awal karakter dari Sukarno;

(2) Menggunakan pedoman. Setelah mengetahui tentang pribadi Sukarno dari kajian kajian sejarawan, maka tahap selanjutnya adalah mencermati tulisan lebih detail. Pola-pola atau ciri-ciri yang dimiliki tulisan Sukarno dikaji dan dicocokkan pola-pola tersebut berikut indikasinya dengan buku pegangan/pedoman. Pedoman-pedoman tersebut didapatkan setelah mendapatkan pelatihan grafologi di LKP Grafologi Indonesia program *beginner* sebanyak dua kali. Model yang dikembangkan adalah model Karoh yang mengkombinasikan pola Perancis dan Jerman. Ada sepuluh aspek yang dikaji yaitu: *emotion responsiveness, intellect thinking pattern, self confidence, goal and motivational drives, productivity, interpersonal relation and social skills, communication skills, aptitudes and vocational leranings, fears, dan defense*;

(3) Mengintegrasikan tahap pertama dan kedua. Langkah ini mengintegrasikan langkah-langkah di atas ke dalam suatu kesimpulan. Beberapa petunjuk yang mengindikasikan sifat-sifat yang konsisten sering muncul harus dicatat menjadi indikasi dominan. Sebaliknya, bila ada petunjuk yang mengindikasikan adanya kontradiksi tetap dicatat sebagai gambaran dinamika kepribadian penulisnya.

Metode historis digunakan untuk mendapatkan deskripsi karakter tokoh sejarah sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan hasil analisa grafologi (Sjamsuddin 2007). Terdapat 12 buku yang ditelaah yang menulis biografi Sukarno, antara lain karya Cindy Adams, Indro, Kurniawan, Legge, Nugroho, Pitono, Pramono, Romandhon, Setiadi, Soemohadiwidjojo, Sutanto, Sunaryo, F.X. dan Nuryahman. Artikel ini tidak membuat kontras perbandingan kajian grafologi dan historis, namun lebih banyak mengkombinasikannya.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *handwriting analisis* dan studi dokumen. Kesemua teknik ini diharapkan dapat melengkapi dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian, penelitian ini akan berisi data berupa

dokuman yang berisi tulisan-tulisan tangan Sukarno.

Terdapat empat tulisan yang dijadikan bahan Analisa, yaitu: (1) Surat Sukarno kepada Sam Kopenberg tertanggal 28 April 1927. Surat itu berisi ucapan terima kasih Sukarno karena diberikan Buku Berjudul "De Held en de Schare" (Pahlawan dan Kawanannya) yang bercerita tentang tokoh revolusioner Italia, Garibaldi. Sam Kopenberg adalah tokoh ISDP sekaligus sekretaris dan bendahara *Java-Instituut*; (2) Surat Sukarno kepada Sam Kopenberg tertanggal 17 Oktober 1930. Isi surat menceritakan tentang ucapan terima kasih Sukarno atas perhatian dan persahabatan Sam Kopenberg serta kunjungannya ke rumah Seokarno. Saat itu, Sukarno sedang di penjara di Banceuy (Bandung); (3) Surat Sukarno kepada Sam Kopenberg tertanggal 28 November 1936. Surat tersebut menceritakan kondisi Sukarno selama dalam pengasingan di Ende, kondisi pergerakan nasional, dan kerinduan akan Tanah Priangan. Surat tersebut juga berisi permohonan maaf Sukarno pada Kopenberg karena belum menyelesaikan tulisan tentang Tjokroaminoto; (4) Surat Sukarno kepada Ali Sastroamidjojo tertanggal 16 Desember 1948. Surat berisi keterangan bahwa Ali tidak jadi diikutsertakan dalam rombongan delegasi Indonesia ke India. Namun, rombongan tersebutpun gagal pergi ke India karena pesawatnya ditahan Belanda saat Agresi Militer Belanda II.

Tulisan-tulisan tersebut didapatkan dalam pameran "Surat Pendiri Bangsa" yang diseleggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI bersama Historia.id di Museum Nasional, 10-22 November 2018. Surat-Surat Sukarno dipamerkan Bersama surat-surat tokoh lainnya seperti Hatta, Syahrir, Haji Agus Salim, Ki Hadjar Dewantara dan lainnya. Bonnie Triayana dan Aryono merupakan kurator dari pameran tersebut. Surat-surat dikumpulkan lewat beberapa sumber seperti Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta, Museum Taman Siswa Yogyakarta, Museum Peranakan Tionghoa Serpong, *Nationaal Archief Den Haag, dan International Insitituut voor Sociale Geschiedenis* Amsterdam.

Tulisan tersebut dipilih karena surat pribadi adalah tulisan tangan langsung Seokarno bukan surat dalam bentuk ketikan. Selain itu, surat-surat

tersebut merupakan salah satu arsip primer yang sangat penting untuk mengenali pemikiran dan mendapatkan kisah tentang pengalaman para pendiri bangsa langsung dari tangan pertama. Surat-surat tersebut memberikan gambaran sejarah yang utuh dari pengalaman hidup para pendiri bangsa termasuk unsur emosional yang tidak terekam dalam sumber sejarah lainnya.

Data *Traits* Tulisan Tangan Sukarno

Berikut beberapa data dari tulisan Sukarno yang akan digunakan sebagai bahan Analisa karakter dan kepribadian Sukarno.

Tabel 1. Data *Traits* Tulisan Tangan Sukarno

No	Penciri Tulisan	Data Sukarno
1	Zona Huruf	Zona tengah: S: 5 mm, A: 3 mm, E = 3 mm Zona Atas: B = 8 mm, H = 9 mm, D ; 6 mm Zona Bawah: P = 9 mm, G = 11 mm
2	Baris dasar	6-11 mm
3	Arah tulisan	Miring ke kanan 130 derajat
4	Ukuran huruf	S: 5 mm, A: 3 mm, B = 8 mm, E = 3 mm, H = 9 mm, D ; 6 mm
5	Kemiringan huruf	130 derajat
6	Penekanan Huruf	Tekanan kuat diakhir Huruf
7	Karakter huruf "O"	Menutup sempurna
8	Karakter huruf "i"	Selalu ada titik
9	Karakter huruf "t"	T Bar tinggi dan panjang
10	Spasi antar baris	5-8 mm (standar huruf "m" 5 mm)
11	Spasi antar huruf	2-4 mm
12	Spasi antar kata	6-11 mm
13	Karakter huruf "m" dan "n"	Runcing bersudut atas dan bawah
14	Karakter huruf "m"	Lengkungan awal lebih tinggi daripada yang kedua dan ketiga.

		Lengkungan kedua dan ketiga relatif sejajar
15	Ukuran huruf	Besar, lebih dari 3 mm

Sumber: Data Penelitian

Data *traits* grafologi Tulisan Tangan Sukarno tersebut dikelompokkan menurut kategori dari Dr. Karoh, antara lain:

Tabel 2. Data Tulisan Tangan Bung Barno

No	Aspek	Ciri
1	<i>Emotion Responsiveness</i>	Kemiringan 130° kearah kanan Baseline fluktuasi
2	<i>Intellect Thinking Pattern</i>	Karakter huruf "m" dan "n" Runcing bersudut atas dan bawah Karakter huruf "i" selalu ada titik Huruf "L" dan "y" memiliki bulatan yang besar Huruf "e" yang memiliki bulatan yang besar
3	<i>Self Confidence</i>	Ukuran huruf Besar, lebih dari 3 mm Nama menggunakan huruf capital Tanda tangan dan tulisan proporsional T Bar tinggi dan panjang Tidak ada negative stroke di tanda tangan baik berupa titik maupun baris
4	<i>Goal And Motivational Drives</i>	T Bar tinggi dan panjang
5	<i>Productivity</i>	Zona tulisan atas Zona tulisan bawah
6	<i>Interpersonal Relation and Social Skills</i>	1. Ukuran huruf medium ke besar 2. Bentuk huruf dominan mengalir 3. Kemiringan ke kanan 4. Margin cenderung ke kiri

		5. Spasi jarak antara kata dekat
7	<i>Communication Skills</i>	Huruf "a" dan "O" yang frankness Lingkaran huruf "e" yang besar "a" dan "o" yang tertutup Lingkaran di huruf "g"
8	<i>Appitudes And Vocational Leranings</i>	Lingkaran di huruf "h", "l" dn "g" yang besar
9	<i>Fears</i>	Tidak ditemukan tanda-tanda karakter orang yang senang mencari perhatian (<i>attention desire</i>), menyalahkan diri, takut dipermalukasn ditempat umum, maupun sensitive terhadap kritik
10	<i>Defense</i>	Ditemukan tanda <i>vanity</i> (kebutuhan yang tinggi akan pujian)

Sumber: Data Penelitian

Data-data tersebut ditafsirkan dengan menggunakan panduan yang telah terstandar dan hasilnya diuraikan dibawah.

Karakter Sukarno Menurut Sejarah dan Analisa Grafologi

Emotion Responsiveness

Hasil kajian tulisan tangan Sukarno memperlihatkan karakter beliau yang responsif dalam hal emosi. Hal tersebut nampak dari kemiringan 130° kearah kanan dan *baseline* fluktuasi. *Baseline* tersebut menunjukkan bahwa Sukarno banyak dipengaruhi oleh keadaan emosinya. Sukarno memiliki hati yang sensitif dan mudah simpati (Rinto 2013), dan pemaaf yang nampak pada rehabilitasi lawan-lawan politiknya dan sikap ketika dirongrong Soeharto pada 65-67 (Rinto 2013).

Sukarno juga termasuk ke dalam sosok berdarah dingin (Nugroho 2017). Hal tersebut sangat terlihat ketika ia dengan kesabarannya menghadapi berbagai konflik yang terjadi dan tidak

pernah menginginkan adanya pertumpahan darah (Nugroho 2017). Meski Sukarno mudah marah, kepemimpinannya memiliki dasar-dasar rasional dan bisa tetap berkepala dingin meski dalam tekanan (Pitono 2019).

Kemiringan tulisan tangan ke kanan juga menunjukan karakter beliau yang memiliki daya adaptasi yang baik, spontanitas, energik, optimis dan tegas. Sukarno adalah sosok yang tidak pernah menyerah dan ia tentu tidak rela jika bangsanya semakin lama dijajah (Nugroho 2017; Pitono 2019). Meskipun Sukarno sering ditawan dan diasingkan ketika berusaha melawan penjajah dan sekutu, ia tidak pernah menyerah dalam berjuang (Nugroho 2017).

Catatan sejarah menunjukkan bahwa Sukarno merupakan sosok yang ekspresif secara emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari keterbukaan cinta dan ekspresi pada perempuan, humor, dan kecintaan besar pada anak-anaknya. Sukarno merupakan sosok yang mencintai wanita dan kecantikannya (Adam 2014; Rinto 2013). Pengagum wanita sekaligus dikagumi (Safitri 2018). Sukarno pandai merayu, membuat surat cinta, dan *gentelment*, namun cenderung mudah jatuh cinta (Rinto 2013; Priyatna 2015). Sukarno itu selalu berusaha menjaga keharmonisan hubungan cintanya, tentu semaksimal yang dapat diupayakan. Sebab, Sukarno memang seorang pria yang romantik (Pramono 2018).

Sebagai Presiden yang dipenuhi dengan tugas-tugas negara yang mendesak dan bertumpuk-tumpuk, Bung Karno tetap memiliki kebiasaan menulis surat sebagai wujud cinta kepada istrinya (Setiadi 2017). Sukarno memang terhitung gemar mengirimkan surat-surat cinta untuk para istrinya baik sesudah ataupun sebelum menikah (Pramono 2018). Salah satu kutipan surat untuk Ratna Sari Dewi tertanggal 2-10-65:

"Dewiku tercinta, Saya dalam keadaan baik dan sangat sibuk dengan konferensi bersama semua panglima militer untuk menyelesaikan konflik di kalangan militer. Jangan khawatir sayang! Sayang dan 1000 ciuman." (Setiadi 2017).

Sukarno tidak pernah berusaha menyembunyikan apresiasi pada wanita dan ia

merupakan seorang yang romantik (Pitono 2019; Adams 2014). Sukarno secara umum selalu bersikap *gallant* (gagah), manakala berhadapan dengan wanita (Pramono 2018). Pandangan Bung karno soal wanita tak pernah disembunyikan. Sukarno tidak segan-segan mengambilkan minuman untuk seorang tamu wanita, langsung dengan tangannya sendiri dan mengulurkannya sendiri kepada si tamu wanita tersebut (Pramono 2018).

Sukarno pada kenyataannya merupakan seorang pria yang lumayan *gentleman*. Pria sejati yang tidak pengecut sekaligus berani menanggung segala kerumitan cintanya (Pramono 2018; Adams, 2014). Misalnya saja ketika hendak mempersunting Fatmawati, Sukarno terlebih dahulu membicarakannya dengan Inggit Garnasih yang saat itu masih menjadi pasangan resminya (Pramono 2018).

Sukarno merupakan sosok yang sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya (Pramono 2018). Hal yang paling ditakuti oleh Sukarno, selain Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu dibenci oleh para buah hatinya sendiri (Pramono 2018). Saat pertunjukan wayang kulit di istana negara, saat itu ada kursi kosong di sebelah tempat duduk Sukarno. Sementara Haryati sebagai istri dilarang untuk menempati kursi kosong tersebut. Ternyata, kursi kosong tersebut ditempati oleh salah satu putri Sukarno (Setiadi 2017; Pramono 2018).

Pada dasarnya Bung Karno adalah seorang yang periang dan suka berkelakar (Pramono 2018; Pitono 2019). Saat ke Austria, pengawal yang tak pernah masuk ke *night club* diperintahkan mencari hiburan malam. Syaratnya mencari wanita Austria. "Kamu wajib menceritakannya pada saya besok". Kata Bung Karno dengan tertawa (Pitono 2019).

Sebagai pemimpin yang dikenal memiliki gagasan yang visioner, tidak melulu membuat dirinya dicap sebagai negarawan yang serius (Romandhon 2018). Presiden Amerika Serikat, John F Kennedy bahkan secara terang-terangan mengagumi kepribadian Sukarno yang *low profil* saat di luar forum. Bahkan, guyonan lucu yang dikeluarkan Sukarno mampu mengundang tawa dari para petinggi negara lain (Romandhon 2018).

Bung Karno yang kita kenal sebagai sosok yang tegas, seolah-olah berwajah "angker" dan

jarang bercanda, ternyata penuh dengan humor-humor yang mengesankan, baik bersama keluarga maupun para menteri (Setiadi 2017). Dalam suatu resepsi di Istana Merdeka, seorang pejabat berbisik kepada Bung Karno supaya mengambil sapu tangan putih yang berada di dalam saku jas menteri Keuangan Jusuf Muda. Hal itu membuat Bung Karno penasaran, akhirnya Bung karno mendekati Jusuf Muda dan berusaha mengambil sapu tangan berwarna putih tersebut. Ketika Bung Karno membuka kain putih kecil itu, semua orang yang melihat segera terbahak-bahak sebab kain putih tersebut ternyata celana dalam untuk boneka (Setiadi 2017).

Namun kekurangan dari tulisan tangan miring ke kanan adalah emosi meledak-ledak, mudah terganggu, tidak sabar dan mudah tersinggung. Beberapa fakta sejarah memperkuat asumsi tersebut. Sukarno dalam beberapa catatan sejarah dinilai memiliki kondisi psikologis yang cenderung labil, pencemas, dan gugup (Rinto 2013). Selain itu, Sukarno bisa menjadi pendendam jika dipermalukan di depan umum (Rinto 2013). Namun, dengan rasa percaya diri yang tinggi, rasa gugup dan cemas itu akan mudah diatasi Bung karno.

Bung Karno merasa sangat kesepian setelah dikucilkan secara politik pada 1967-1970 (Pitono 2019). Bung Karno tinggal di istana, tidak lagi dikunjungi orang. Bahkan, Bung Karno meminta bantuan dokter giginya Oei Hong Kian agar dia diperlama proses perawatan giginya. Sebab, dia bisa lebih lama tinggal di rumah Ny. Dewi sehingga anak-anaknya boleh mengunjunginya (Pitono 2019). Tulisan Bung karno yang besar (lebih dari 3 mm) memperlihatkan beliau membutuhkan ruang untuk bahagia dan kepribadian merdeka yang tidak suka dikungkung.

Pada masa sebelum kemerdekaan, Belanda selalu mengawasinya karena Bung Karno dianggap berbahaya. Bahkan, pada tanggal 29 Desember 1929, Bung Karno dan kawan-kawannya ditangkap oleh Belanda di Yogyakarta karena diisukan PNI yang dibentuk Bung Karno akan melakukan pemberontakan kepada Belanda (Setiadi 2017). akibat dari kegiatan politiknya itu Sukarno mengalami pengasingan selama empat tahun (14 Januari 1934 sampai 18 Oktober 1938) di Ende (Sunaryo dan Nuryahman 2012). Sukarno merasa

tersiksa dan terasing dalam pengasingan (Rinto 2013).

Intellect Thinking Pattern

Karakter huruf “m” dan “n” runcing bersudut atas dan bawah menunjukkan bahwa Bung Karno adalah tipe *analytical and investigative thinking*. Karakter *Analytical and investigative thinking* adalah orang yang tidak mudah percaya, teliti, dan berusaha selalu mencek informasi sampai ke sumbernya. Sejarah membuktikan bahwa Sukarno adalah sosok yang rasional dan tidak percaya pada takhayul (Rinto 2013). jarak antar baris 6-11 mm yang teratur menunjukkan kecenderungan berpikir sistematis dan terencana serta konsisten. *Slant* kemiringan tulisan tangan ke kanan menunjukan Bung karno berpikir ke masa depan. Besarnya huruf yang lebih dari 3 mm menunjukan pandangan luas dan berani.

Huruf “L” dan “y” memiliki bulatan yang besar dan huruf “e” yang memiliki bulatan yang besar menunjukan Sukarno adalah tipe pemikir gagasan-gagasan besar karena mampu memvisualisasi hal-hal yang abstrak, terbuka terhadap ide-ide baru, dan daya imajinasi yang tinggi. Dari sudut zona tulisan, tulisan Bung Karno berkarakter zona atas. Hal tersebut mengindikasikan karakter pemikir, imajinasi, dan ambisi, Intelektual dan spiritual, keuletan dan kerja keras, ambisi pada sesuatu yang ideal, serta kemandirian.

Sang pencetus Pancasila ini bukan hanya sekedar tipe pemimpin dengan mengobral retorika, tetapi ia adalah seorang pemimpin eksekutor (Romandhon 2018). Memiliki visi dan cita-cita besar (Rinto 2013) dan idealis yang penuh dengan gagasan nasionalisme dan kemerdekaan (Rinto 2013). Idealisme itulah yang membuat Sukarno menolak bekerja di perusahaan Belanda setelah lulus dari THS tahun 1926 (Rinto 2013) dengan alasan kalau menjadi pegawai kolonial dia tidak bebas dalam berpikir dan bertindak untuk kemerdekaan Indonesia (Rinto 2013). Kepribadian yang terpengaruhi kebudayaan Jawa, yaitu mencari persatuan dan kesatuan yang lebih dalam dan lebih tinggi dari unsur-unsur yang bertentangan, hal tersebut nampak dalam rumusan

Pancasila dan Nasakom, tidak pernah menggunakan baju adat Jawa (Rinto 2013).

Sukarno juga banyak memberikan gagasan di dunia internasional. Hal itu terutama di dorong oleh keprihatinannya terhadap nasib bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang belum merdeka (Nugroho 2017). Bersama Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India), Sukarno memprakarsai penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika pada tanggal 18-24 April 1955. Dimana hasil dari KAA ini adalah Dasa Dila Bandung yang berupa “Pernyataan mengenai dukungan bagi kedamaian dan kerjasama dunia” (Soemohadiwidjojo 2017).

Self Confidence

Sukarno memiliki rasa percaya diri yang tinggi, hal tersebut nampak di ukuran huruf yang besar lebih dari 3 mm, nama yang menggunakan huruf capital, tanda tangan dan tulisan proporsional, *T* Baringgi dan panjang, serta tidak ada *negative stroke* di tanda tangan baik berupa titik maupun baris. Hal tersebut tidak bertentangan dengan data-data sejarah. Kepercayaan diri merupakan sifat yang telah melekat dalam diri Bung Karno. Sifat itu pula yang membesarkannya menjadi seorang pemimpin negara yang berpengaruh (Setiadi 2017).

Kepercayaan diri Bung Karno yang tampak di mata dunia, salah satunya ketika ia mendobrak protokoler internasional dalam sidang PBB. Dimana biasanya, kepala negara berpidato secara mandiri, namun Bung Karno naik ke podium didampingi oleh ajudannya, Letkol (CPM) M. Sabur. Bahkan, lima tahun selanjutnya yakni pada 1 Januari 1965 Bung Karno menyatakan Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (Setiadi 2017). Sikap percaya diri Sukarno melampaui mental-mental para pemimpin Asia masa itu. Sehingga, membuat karisma dan kewibawaannya di dunia Internasional cukup menarik perhatian (Romandhon 2018). Setiap kunjungan kenegaraan Sukarno ke berbagai negara, selalu menjadi *head line news* di beberapa surat kabar internasional (Romandhon 2018).

Nikita Khrushchev mengundang Sukarno ke Moskow. Dengan maksud agar dunia menyaksikan bahwa Indonesia berkawan mesra dengan Soviet.

Tapi, Sukarno *mafhum* dan tidak mau dimanfaatkan oleh pemimpin negeri beruang merah tersebut dengan seenak perut (Pramono 2018). Sukarno mengajukan syarat kepada Khrushchev bahwa dia harus menemukan terlebih dahulu makam Imam Bukhari. Barulah Sukarno bersedia mengunjungi Uni Soviet (Sutanto 2018).

Namun, dalam beberapa kasus, Sukarno memperlihatkan rasa tidak percaya diri. Pada awal pemerintahannya Sukarno tidak cukup memiliki kepercayaan diri untuk menjalankan roda pemerintahan, walaupun sambutan dari rakyat Indonesia begitu gegap gempita. Legge (1996) mengungkapkan bahwa ia lebih banyak bersandar pada wakilnya Mohammad Hatta, dan menyerahkan sebagian besar urusan negara kepada Hatta, sementara ia sendiri menggunakan kemahirannya dalam membangkitkan semangat rakyat untuk mendukung revolusi. Hal tersebut sesuai dengan analisa tulisan tangan Bung karno dimana Jarak huruf “y” dan “g” menyentuh huruf “h” dan “t” di baris yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan kelemahan dalam pengorganisasian. Namun, jika melihat ukuran huruf yang besar, Bung Karno memiliki kemampuan organisatoris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kepemimpinan, Bung karno sangat percaya diri namun tidak halnya pada aspek yang bersifat teknis. Di sinilah dapat dipahami saling melengkapinya Bung Karno dan Bung Hatta karena Bung Hatta terampil dalam perkara-perkara teknis.

Selain rasa percaya diri yang tinggi, Bung Karno juga biasa memperhatikan hal-hal detail. Hal tersebut nampak dari tulisan tangan bung Karno dimana karakter huruf “i” selalu ada titik yang menyertainya. Hal tersebut didukung fakta bahwa Sukarno merupakan sosok yang terbiasa rapih dan pemilih, menyukai pakaian bagus dan enak (Rinto 2013). Meskipun diketahui bahwa ia adalah sosok yang senang dalam gaya dan berpenampilan, namun hal itu tidak lantas membuat Bung Karno silau akan harta (Nugroho 2017, 82). Mementingkan penampilan karena menjadi pemimpin di Negara besar (Rinto 2013). Meskipun demikian, karakter tulisan tang Bung Karno yang dominan zona atas memperlihatkan keinginan untuk tampil beda sehingga sangat memperhatikan penampilan.

Seandainya di masa Bung Karno dulu sudah ada lembaga semacam komisi pemeriksa kekayaan pejabat negara (KPKPN), komisi itu kiranya akan mendapati Bung Karno sebagai Presiden paling melarat di dunia (Pitono 2019). Sampai akhir hidupnya proklamator itu tidak punya rumah pribadi. Bersama keluarganya, Bung Karno selalu tinggal di istana kepresidenan. Jangan tanya soal rekening bank. Tak pernah ada laporan tokoh utama kemerdekaan Indonesia itu punya simpanan di bank (Pitono 2019).

Walaupun menjabat sebagai kepala negara, ia merupakan sosok yang sederhana dan selalu rendah hati (Nugroho 2017). Hal itu terlihat jelas selama ia menjadi seorang kepala negara. Ketika menjabat sebagai presiden ia tidak pernah ditahan atau dipenjarakan karena tersandung kasus korupsi (Nugroho 2017). Ketika jadi presidenpun, Sukarno masih suka meminjam uang kepada ajudannya (Rinto 2013). Ketika Sukarno dipaksa untuk meninggalkan istana oleh Soeharto, ia tidak turut membawa serta kameja-kameja favoritnya, arloji rolex, serta barang berharga lain yang dimilikinya. Bahkan ketika itu, ia hanya pergi dengan mengenakan kaus oblong bercap cabai, celana piyama berwarna krem, sandal merek bata yang sudah jelek dan tersampir piyama di pundaknya (Nugroho 2017).

Tulisan Tangan Bung karno berukuran besar memiliki sisi negatif yaitu bangga pada diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa penulis yang menilai Sukarno juga dinilai mencintai dirinya sendiri diatas segala-galanya (Rinto 2013; Adams 2014)). Sosok yang kontroversial (Rinto 2013), “aku dikutuk seperti bandit dan di puja bagai dewa” (Adams 2014).

Bung Karno merupakan sosok yang memiliki sifat dan kepribadian tegas dalam hal penampilan. Ia telah memiliki gaya atau tren tersendiri (Nugroho 2017). Ketika Bung Karno melangsungkan pernikahan dengan Utari, penghulung meminta Bung Karno untuk melepaskan dasi yang ia kenakan sebab itu dianggap sebagai simbol budaya Kristen. Akan tetapi, Bung Karno tetap *ngotot* untuk mengenakan dasi bahkan ia mengatakan lebih baik tidak menikah jika persoalan berpenampilan saja masih harus diatur-aturl (Nugroho 2017; Rinto 2013).

Goal and Motivational Drives

Tulisan tangan Bung karno memperlihatkan “T” Bar tinggi dan panjang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa beliau percaya diri dan berenergi serta memiliki tujuan yang tinggi serta berusaha meraih tujuan dengan penuh semangat (*enthusiasm*). Hal tersebut didukung oleh energi besar yang beliau miliki jika didasarkan karakter tulisan Bung karno yang berada di zona bawah. Arah tulisan yang miring ke kanan menunjukkan Inisiatif dan spontanitas serta semangat yang tinggi.

Sukarno muda merupakan representasi pemuda yang haus dan gandrung akan ilmu pengetahuan (Romandhon 2018). Sukarno tidak hanya sekadar hadir-hadiran untuk belajar. Tapi, lebih dari itu semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi (Pramono 2018). Semangat belajar Bung Karno berbeda dengan teman-temannya yang lain. Saat mereka hanya terpaku pada pelajaran di kelas, Bung Karno justru banyak belajar di luar kelas (Setiadi 2017). Alhasil, tidak mengherankan kalau prestasi akademik Sukarno bagus, jauh melebihi prestasi kawan-kawan sekelasnya yang merupakan bangsa kulit putih (Pramono 2018).

Semasa menjadi pemuda terpelajar, Sukarno turut terlibat aktif dalam berbagai organisasi (Romandhon 2018). Sejak muda semangat juang Bung Karno sudah terlihat. Sejak dirinya studi di *Hogere Burgere School* (HBS) Surabaya semangat juangnya meletup-letup. Bahkan ketika melanjutkan ke *Technische Hoge School* (THS) Bandung, api perjuangan itu selalu bergelora (Setiadi 2017).

Anak muda yang gigih dan penuh dengan cita-cita besar itu ketika masih di Surabaya pernah aktif menjadi anggota *Jong Java* cabang Surabaya. Meskipun hanya menjadi anggota, tapi pikiran-pikiran Sukarno sudah sangat mengagumkan (Setiadi 2017). Sukarno dengan berani menyebut bahwa sifat organisasi *Jong java* tersebut sangat jawa sentris. Itulah sebabnya, dalam rapat pleno tahunan yang diadakan *Jong Java* Surabaya ia berpidato menggunakan bahasa jawa Kasar dan mengkritik sikap organisasi yang hanya memikirkan masalah kebudayaan saja (Setiadi 2017). Pada tahun 1926, Sukarno mendirikan

Algemene Studie Club di Bandung. Dimana *Algemene Studie Club* ini menjadi cikal bakal Partai Nasional Indonesia (PNI) (Soemohadiwidjojo 2017).

Productivity

Tulisan Bung karno termasuk karakter Zona atas dan zona bawah. Zona tulisan atas mengindikasikan *mental orientation* yaitu menyukai aktivitas mental sementara karakter zona tulisan bawah menyukai aktivitas fisik dan lapangan. *Mental orientation* nampak dari sosok Bung Karno adalah yang suka menyendiri, menyepi, tirakat, atau latihan spiritual (batin) dari satu tempat ke tempat lain, dari satu guru ke guru lain (Kurniawan 2009; Setiadi 2017). Bung Karno yang masih muda berlari kecil menelusuri jalan setapak, menuju bukit gorong yang terletak di sebelah kanan Sungai Penyu, Cilacap, Jawa Tengah. Setelah sampai di bukit gorong yang ditempuh dengan tidak mudah, Bung Karno melakukan kontemplasi semacam ritual yang sangat khas dalam tradisi Jawa (Setiadi 2017).

Selama menjadi murid Cokroaminoto, Sukarno yang lahir pada 6 juni 1901 di Surabaya (Kurniawan 2009; Setiadi 2013), didorong untuk memahami keadaan masyarakat Indonesia yang kental dengan unsur-unsur rohani. Supaya unsur rohani tersebut tetap selaras dengan perkembangan jaman maka Sukarno mendalami gerakan pembaharuan Islam yang datang dari luar Indonesia. Keinginan Sukarno dalam memperluas pengetahuan Islam berlanjut hingga ia menjalani masa tahanan walaupun hanya sebatas membaca buku-buku tentang Islam. Keputusan yang diambilnya karena tidak lagi diperbolehkan membaca buku-buku politik. Terkait hal ini dibuktikan dengan pemaparan:

“Karena dilarang membaca buku-buku politik, aku mulai mendalami agama Islam. Pada dasarnya, kami adalah bangsa beragama. Kami adalah rakyat yang tahu akan kewajiban kami terhadap Tuhan.” (Adams 2014). Bagi Sukarno Islam yang sejati itu tidak anti-nasionalis bahkan selalu beriringan dengan nasionalisme di Indonesia (Sukarno 1964).

Bung Karno tidak pernah mencicipi sedikit pun minuman yang beralkohol. Meskipun sebagai Presiden yang memiliki pergaulan internasional yang luas, Bung Karno tidak pernah mau minum alkohol yang disuguhkan teman-temannya (Setiadi 2017). Bung Karno diajak oleh Presiden Tito dari Yugoslavia menghadiri acara ramah tamah di *night club* Hotel Mertopole Beograd. Saat itu, Bung Karno hanya minta air jeruk, padahal minuman resmi di tempat itu adalah minuman-minuman beralkohol (Setiadi 2017).

Interpersonal Relation and Social Skills

Tulisan Bung karno miring ke kanan 130°, ukuran huruf besar (lebih dari 3 mm) dan bersambung seluruhnya mengindikasikan presiden pertama Indonesia tersebut memiliki jiwa sosial dan empati yang tinggi. Selain itu, kemiringan tulisan ke kanan menandakan beliau merupakan orang yang ramah, supel, dan ekspresif. Sukarno mampu menyeimbangkan keduanya, antara asupan gizi otak berupa membaca buku dan bersosialisasi dengan banyak orang (Romandhon 2018).

Hal ini ia buktikan ketika dirinya mampu menjaga intensitas hubungan baik dengan banyak orang terutama dengan para pemimpin Sarekat Islam (Romandhon 2018). Tak hanya bertemu dengan tokoh Sarekat Islam, Sukarno juga bertemu dengan tokoh pergerakan rakyat pada masa itu, seperti Haji Agus Salim, Abdul Muis, Ibrahim Datuk, Tan Malaka, dan Ki Hajar Dewantara. Saat teman-teman pondokannya memilih menonton pertandingan bola di luar rumah, Sukarno lebih memilih berkumpul bersama para tokoh pergerakan nasional, walaupun pada saat itu Sukarno hanya banyak mendengarkan dan meresapkan (Soemohadiwidjojo 2017).

Selama di pengasingan Belanda, Sukarno banyak menyumbangkan jasanya pada masyarakat (Romandhon 2018). Sukarno mendirikan masjid Jami' di jalan Soeprapto dan kelompok diskusi ilmiah bernama *Debating Cerdas Club*. Beliau juga mendirikan kelompok sandiwara *Montecarlo* sebagai media untuk menyusun strategi agar kemerdekaan Indonesia tercapai (Romandhon 2018). Sukarno senantiasa *blusukan* di tengah-tengah khalayak umum (Romandhon 2018). Beberapa bulan setelah menjabat presiden RI, Sukarno berusaha sebisa mungkin untuk

menyalurkan hobinya. Namun, bedanya tatkala menjadi presiden ia melakukan blusukan dengan cara menyamar menjadi rakyat jelata (Romandhon 2018). Sukarno adalah pribadi yang merakyat, suka blusukan dan menyamar serta tidak malu dengan kesederhanaan dan kemiskinan (Rinto 2013).

Data sejarah lebih memperlihatkan bahwa Bung karno memiliki jiwa sosial yang tinggi, empati, dan dekat dengan rakyatnya. Tidak nampak upaya beliau untuk jauh dari rakyatnya. Namun, jika melihat jarak antar kata yang jauh (6-11 mm) dan jarak antar baris 5-8 mm yang juga jauh (standar huruf "m" adalah 5 mm) memperlihatkan bahwa secara personal Bung karno berusaha menjaga jarak dengan orang lain. Selain itu, jika melihat karakter huruf "m" yang memiliki lengkungan awal lebih tinggi daripada yang kedua dan ketiga serta lengkungan kedua dan ketiga relatif sejajar mengindikasikan Bung Karno merupakan pribadi dominan dan memandang diri lebih tinggi/besar di banding keluarga dan orang lain. Hal tersebut wajar saja karena posisi beliau sebagai seorang presiden Republik Indonesia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa Bung karno memiliki jiwa sosial yang tinggi namun tetap dominan serta berusaha menjaga jarak dengan orang lain.

Karakter dominan dapat dilihat dari karakter Bung karno sejak kecil. Bandel, pemberani, suka berkelahi, dan sekian stempel kenakalan Sukarno seolah menghiasi masa kecilnya (Setiadi 2017). Tidak mau kalah dengan anak-anak Belanda, justru Bung Karno sering berkelahi dengan anak-anak Belanda yang dinilainya cengeng dan manja. Ketika kecil Koesno dengan lincah dan gesitnya naik ke dahan pohon yang paling atas. Padahal, dahan kecil itu begitu rawan dan dapat menjatuhkannya sewaktu-waktu (Nugroho 2017).

Jiwa empati Bung karno nampak pada kepeduliaannya pada nasib bangsa-bangsa Asia Afrika yang saat itu masih dijajah. Setelah masa perang kemerdekaan, Sukarno juga terlibat dalam politik internasional. Hal itu, disebabkan oleh keprihatinannya pada nasib berbagai bangsa di Asia dan Afrika yang masih belum merdeka (Soemohadiwidjojo 2017). Peran besar Sukarno dalam memperjuangkan hak negara-negara kelas ketiga dibuktikan dengan lahirnya Konferensi Asia Afrika (KAA), dimana Sukarno yang pertama

mempoloporinya (Romandhon 2018; Soemohadiwidjojo 2017).

Karakter kepemimpinan Bung karno dapat dilihat dari zona tulisan beliau yang termasuk zona bawah, ukuran huruf yang besar, dan tekanan tulisan yang kuat. Hal tersebut menunjukkan vitalitas yang kuat, kegigihan, keuletan, dan determinasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Karakter huruf “t” yang palangnya tinggi dan cenderung ke kanan mengindikasikan kemampuan memimpin. Sejarawan tidak meragukan kekuatan kepemimpinan dari Bung Karno tersebut.

Bukti multi talenta lain yang dimiliki Sukarno ia bisa menguasai ilmu *leader* secara baik (Romandhon 2018). Sejak kecil, terutama ketika masih diasuh oleh sang kakek, bakat kepemimpinan Bung Karno sudah terlihat. Sukarno muda seolah memiliki tanda-tanda kepemimpinan (Setiadi 2017). Ketika bermain kereta luncur dengan daun yang terjatuh dari pohon, Bung Karno memilih jadi “sais” ketimbang jadi “penumpang”. Kapanpun Bung Karno memulai permainan, teman-temannya pasti mengikuti (Setiadi 2017).

Ciri khas dari kepemimpinan Sukarno adalah ketegasannya (Romandhon 2018). Sukarno pun menegaskan bahwa Indonesia menolak berbagai bentuk kerjasama politik dengan Belanda, termasuk gerakan RIS, yang bertujuan ingin memecah belah persatuan dan kesatuan Indonesia (Romandhon 2018). Karisma Sukarno juga salah satu faktor pendukung dari kemenangan PNI, karena sejak era kemerdekaan, masyarakat Indonesia begitu simpati terhadapnya (Indro 2009).

Pantangan bagi Bung Karno merengek-rengok kepada AS. Di hadapan pemerintah AS, Bung Karno dengan jantan mengatakan bahwa Indonesia tidak butuh bantuan AS (Setiadi 2017). Walaupun Indonesia pada saat itu butuh perangkat perang seperti armada tempur, tapi bukan tidak mau meminta itu kepada AS dengan cara merengek-rengok. Melainkan, Bung Karno justru memanfaatkan tertangkapnya Allen Pope (Pilot Amerika) untuk menekan AS agar posisi tawar Indonesia lebih tinggi. Sehingga, pada akhirnya John Kennedy membantu Bung Karno untuk pembelian 10 pesawat Hercules (Setiadi 2017).

Ketegasan dan keberanian Bung Karno memang patut diacungi jempol. Kepada siapa pun, termasuk Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya (Setiadi 2017). Pada tahun 1955 Sukarno pernah mengungkapkan kemarahannya kepada presiden AS Eisenhower di depan Kongres AS karena Eisenhower membiarkan Sukarno menunggu berjam-jam. Bahkan, Sukarno mengancam sangat keras AS karena AS menyuguhkan tarian bugil kepada Sukarno ketika pelaksanaan malam kesenian di KBRI Washington (Setiadi 2017). Sukarno adalah sosok yang tangguh dan pemberani, keberanian yang mendarah daging sejak muda sejak studi di HBS, dan penampilannya di Sidang Umum PBB ke 15 (1960) dengan pidato yang mengesankan “*To Build the World on A New*” (Rinto 2013). Masing-masing blok berusaha mencengkramkan pengaruh dan dominasinya serta memajukan ideologi kapitalisme dan komunisme. Sukarno enggan untuk berada dalam salah satu blok yang sedang bertentangan. Sukarno justru memimpin gerakan non-blok bersama Nehru (India), Tito (Yugoslavia), Nasser (Messir) (Pitono 2019).

Banyak pihak menghargai sikap Bung Karno yang begitu tegas, meskipun harus mengorbankan nasibnya sendiri (Pitono 2019). Bung Karno menolak tekanan pihak ABRI agar menyatakan PKI dilarang dan diletakan di luar hukum. Sedikitpun beliau tidak goyah dalam pendirian dan ide-idenya, meskipun telah mengalami tekanan berat dari pihak ABRI. Andaikan Bung Karno tidak bersikap tegas sedemikian rupa, barangkali situasi dan posisi beliau tidak akan seburuk sekarang (Pitono 2019). Disisi lain, Bung Karno dinilai juga sebagai oprtunis politik dan seorang tokoh yang pendiriannya tidak tetap (Alam 2003; Pitono 2019). Ketika kaum komunis terlalu kuat, ia berpihak pada AD. Ketika AD kuat, ia berpihak pada kaum komunis (Pitono 2019).

Communication Skills

Karakter huruf “a” dan ‘o” Bung karno yang *frankness* mengindikasikan kemampuan untuk menyampaikan sesuatu dengan jelas. Lingkaran huruf “e” yang besar memperlihatkan bahwa Bung karno terbuka dengan ide-ide baru serta lingkaran di huruf “g” yang besar memperlihatkan daya imajinasi Bung Karno yang tinggi. Meskipun

demikian, huruf “a” dan “o” yang tertutup sempurna memperlihatkan tanda *reticence*, yaitu menahan diri dan memilih kata-kata dalam berbicara. Hal tersebut mengindikasikan kehati-hatian beliau dalam berbicara.

Sukarno mempelajari banyak bahasa di dunia. Sekitar 40 bahasa asing mampu ia kuasai (Romandhon 2018). Satu hal yang membuat Sukarno banyak dikagumi adalah kepiawaiannya dalam berpidato (Romandhon 2018; Rinto 2013). Mental pemberani nampak pada pidato-pidato dan artikel-artikel yang pedas (Rinto 2013). Ketika Sukarno berpidato, maka semua audiens akan fokus dan tertuju hanya kepadanya. Bahkan, Fidel Castro mengakui bahwa tidak ada yang lebih hebat saat di atas podium kecuali Bung Karno (Romandhon 2018). Orasi-orasi politiknya begitu tegas, tajam, berani dan visioner (Romandhon 2018). Jangankan negara-negara kelas ketiga, bahkan Amerika pun dibuat bungkam dan tunduk terhadap statemen-statemen Sukarno (Romandhon 2018). Jika dilihat dari segi bahasa dan isi pidato, pidato ini menunjukkan luasnya wawasan Bung Karno. (Soemohadiwidjojo 2017).

Sukarno adalah sosok yang mampu menghimpun massa dan sangat menggebu-gebu, Cindy Adams menuliskan:

“Seringkali aku merasakan badanku seperti akan lemas, nafasku akan berhenti, apabila aku tidak keluar dan bersatu dengan rakyat yang melahirkanku.”(Adams 2014).

Sukarno pernah berpidato di hadapan ribuan orang yang membuatnya selalu diawasi oleh Belanda (Setiadi 2017). Bung Karno sangat mahir dalam memilih kata-kata, baik dalam berpidato maupun dalam tulisan-tulisannya (Soemohadiwidjojo 2017). Begitu banyak istilah bahasa asing yang digunakan oleh Bung Karno, mulai dari Bahasa Belanda, Jerman, Perancis, Inggris, dan bahkan bahasa Jawa. Selain itu, Bung Karno juga menyebutkan berbagai tokoh dan literatur yang menjadi referensi untuk menghasilkan konsep Pancasila, salah satunya adalah tulisan Dr. Sun Yat Sen (Soemohadiwidjojo 2017).

Sukarno adalah ahli bahasa, Ia tidak hanya pintar berpidato dengan bahasa Indonesia, tetapi

juga sejumlah bahasa lainnya (Pitono 2019). Widjonarko (Ajudan Bung Karno) menulis:

“... Dengan lancar dilayaninya teman bicarannya dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dan bila bertemu dengan orang asing yang berbahsa Belanda, maka Asyiklah Bung Karno berbicara dalam bahasa itu.” (Pitono 2019).

Hamka mengungkapkan bahwa Bung Karno, memiliki pengetahuan yang dalam tentang psikologi dan budaya masyarakat daerah (Soemohadiwidjojo 2017). Bung Karno dapat mengetahui apa yang patut disampaikan di setiap tempat yang beliau kunjungi (Soemohadiwidjojo 2017).

Appitudes and Vocational Learnings

Lingkaran di huruf “h”, “l” dan “g” yang besar menunjukkan Bung Karno dapat berpikir secara kreatif serta karakter zona tulisan bawah mengindikasikan Bung Karno menyukai aktivitas fisik dan lapangan. Sukarno merupakan anak yang berbakat baik dalam atletik maupun akademik (Pitono 2019). Selain sebagai politikus dan orator ulung, Bung Karno juga memiliki darah seni yang kental (Soemohadiwidjojo 2017). Mengagumi seni budaya, budaya Jawa, wayang, dan tari (Rinto 2013). Seni tradisional sangat disukai dibanding seni barat seperti rock, bules dll (Rinto 2013).

Bung Karno juga memiliki minat dalam seni peran dan seni tari, terbukti dalam berbagai kelompok tonil yang didirikan oleh beliau pada masa pembuangan (Soemohadiwidjojo 2017). Banyak di antara *landmark* kota Jakarta yang kita kenal merupakan hasil perintah atau rancangan langsung Bung Karno, misalnya Masjid Istiqlal, Monumen Nasional, Patung Pancoran, dll (Soemohadiwidjojo 2017).

Sukarno diasingkan ke Ende, Flores karena Belanda geram dengan kegiatan politik yang terus dilakukan Sukarno (Romandhon 2018). Selama hidup dalam pengasingan di Ende ini, Jiwa seni Sukarno berkembang (Romandhon 2018). Tercatat 12 sandiwara yang dikarang oleh Sukarno dan dipentaskan di Ende (Romandhon 2018). Selama hidup di pengasingan tidak membuat semangat Sukarno padam, sebaliknya ia semakin bernafsu untuk menumpas penjajahan

(Romandhon 2018). Selama pengasingan Sukarno secara sembunyi-sembunyi memantau kondisi sosial politik yang berkembang. Bahkan, Sukarno semakin banyak melahirkan karya tulis (Romandhon 2018).

Sukarno menolak segala macam bentuk imperialisme dan kolonialisme termasuk dalam ranah budaya. Ia buktikan dengan mengapresiasi semua budaya lokal dan menolak budaya-budaya Eropa, entah berupa musik, film maupun dalam hal pakaian (Romandhon 2018).

Salah satu bakat potensial yang dikagumi Tjokro dari diri Sukarno ialah kegemarannya menulis (Setiadi 2017). Sukarno sukses menjadi salah satu kontributor tulisan di harian "Oetoesan Hindia" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto (Romandhon 2018). Bakat menulis Sukarno benar-benar terlihat pada tanggal 21 Januari 1921, tulisannya dimuat di halaman depan majalah Utusan Hindia, dengan judul "Nasibia SI". Bahkan, nyaris setiap minggu majalah Utusan Hindia memuat tulisan Sukarno (Setiadi 2017).

Simpulan

Kajian grafologi dan historis memperlihatkan sisi-sisi lain dari Bung Karno. Aspek emosi dan mental dapat tergali dan hal tersebut bisa dibandingkan dengan data-data historis yang sudah digali sejarawan.

Sukarno memiliki karakter yang responsif dalam hal emosi. Sukarno memiliki hati yang sensitif dan mudah simpati, pemaaf, dan berkepal dingin ketika dalam tekanan. Sukarno merupakan sosok yang ekspresif yang dapat dilihat dari keterbukaan cinta dan ekspresi pada perempuan, humor, dan kecintaan besar pada anak-anaknya. Sukarno memiliki emosi yang meledak-ledak, mudah terganggu, tidak sabar, dan mudah tersinggung. Sukarno dalam beberapa catatan sejarah dinilai memiliki kondisi psikologis yang cenderung labil, mudah marah, pencemas, dan pengugup,

Sukarno tipe *analytical and investigative thinking* yang tidak mudah percaya, teliti, dan berusaha selalu mencek informasi sampai ke sumbernya. Sukarno adalah tipe pemikir gagasan-gagasan besar karena mampu memvisualisasi hal-hal yang abstrak, terbuka terhadap ide-ide baru,

dan daya imajinasi yang tinggi dan hal tersebut. Fakta-fakta sejarah membuktikan bahwa Sukarno adalah sosok yang cerdas, rasional, dan tidak percaya pada tahayul. Gagasan-gagasan besar telah dihasilkannya, yaitu Marhaenisme, Pancasila, dan Nasakom serta banyak memberikan gagasan di dunia internasional mengenai kemerdekaan bangsa-bangsa di Asia Afrika.

Sukarno memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Kepercayaan diri merupakan sifat yang telah melekat dalam diri Bung Karno. Namun, dalam beberapa kasus, Sukarno memperlihatkan rasa tidak percaya diri dalam pengelolaan pemerintahan karena lebih banyak bersandar pada wakilnya Mohammad Hatta.

Tulisan Sukarno mengindikasikan *mental orientation* yaitu menyukai aktivitas mental. *Mental orientation* nampak dari sosok Bung Karno yang suka menyendiri, menyepi, tirakat, atau latihan spiritual (batin) dari satu tempat ke tempat lain, dari satu guru ke guru lain, dan mendalami ajaran serta gerakan pembaharuan Islam.

Sukarno memiliki jiwa sosial dan empati yang tinggi, ramah, supel, serta ekspresif. Sukarno mampu menyeimbangkan kecerdasan otak dan bersosialisasi dengan banyak orang. Bung karno memiliki jiwa sosial yang tinggi namun tetap dominan serta berusaha menjaga jarak dengan orang lain. Ketegasan dan keberanian Bung Karno nampak termasuk Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya. Namun, sejarawan menilai keberanian Sukarno mengorbankan nasibnya sendiri dan dalam beberapa kasus Sukarno bersikap tidak ajeg juga terutama pada pilihan-pilihan politik.

Satu hal yang membuat Sukarno banyak dikagumi adalah kepiawaiannya dalam berpidato. Orasi-orasi politiknya begitu tegas, tajam, berani dan visioner. Sukarno adalah ahli bahasa, Ia tidak hanya pintar berpidato dengan bahasa Indonesia, tetapi juga sejumlah bahasa lainnya.

Referensi

Adams, C. 2014. *Bung Karno (Penyambung Lidah Rakyat Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Bung Karno

- Aisyah, S. 2015. "Pemikiran Keislaman Soekarno tahun 1926-1966." Disertasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Alam, W. T. 2003. *Demi Bangsa: Pertentangan Bung Karno vs. Bung Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burke, P. 2000. "Sejarah" dalam *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, dieditori oleh Kuper, Adam & Kuper, Jesica, 440-444. Diterjemahkan oleh Haris Munandar et al. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burke, P. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial (Edisi kedua)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Carr, E. H. 2014. *Apa itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Eliasberg, W. 1943. "Political Grapholog." *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* 16(2): 177-201. DOI: 10.1080/00223980.1943.9917170.
- Feith, H. 1995. *Soekarno Militer dalam Demokrasi Terpimpin*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Giebels, L. J. 2001. *Soekarno: Biografi 1901-1950*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hering, B. B. 2003. *Soekarno, Founding Father of Indonesia: A Biography* (Vol. 1). Jakarta: Hasta Mitra.
- Indro, P. N. 2009. *Pemikiran Politik Soetan Sjahrir dan Partai Sosialis Indonesia tentang Sosialisme Demokratis*. Bandung: Media Parahyangan.
- Kurniawan, S. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Langer, W. L. 1958. "The Next Assignment", dalam *American Historical Review* 63, 283-304.
- Legge, J. 1996. *Soekarno Sebuah Biografi Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lesmana, T. 2013. *Dari Soekarno Sampai SBY*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martowidjojo, M. 1999. *Kesaksian tentang Bung Karno, 1945-1967*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- MK, M. Romandhon. 2018. *Soekarno Hatta Syahrir: Pejuang Sejati Pembela Rakyat dan Bangsa*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Nugroho, A. 2017. *Selangkah Lebih Dekat dengan Soekarno*. Yogyakarta: Rumah Soekarno
- Nurjannah, I. 2017. *Pemikiran-Pemikiran Soekarno Tentang Gerakan Perempuan Di Indonesia*. Disertasi, UNIMED.
- Nuryanti, R. 2007. *Biografi Inggit Garnasih: Perempuan dalam hidup Sukarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Pitono, D. 2019. *Soekarno: Jiwa Indonesia Yang Terus Menyala*. Surabaya: Ecosystem Publishin.
- Pramono, O. 2018. *Kisah Cinta Soekarno: Kebahagiaan dan Konflik Batin Sang Presiden*. Yogyakarta: Araska.
- Prasetyono, D. S. 2011. *Grafologi: Membaca Kepribadian Orang Lewat Tulisan Tangannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatna, H. 2015. *Bunga-Bunga di Taman Hati Soekarno-Kisah Cinta Bung Karno dengan 9 Istrinya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Rahmi, H.M. 2018. *Buku Pintar Membaca Karakter Lewat Tulisan Tangan*. Yogyakarta: Penerbit Psikologi Corner.
- Rinto, I. 2013. *The Love Story of Bung Karno: Jalan Cinta Sang Presiden*. Buku Pintar.
- Roper, M. 2014. "The Unconscious Work of History," *Cultural and Social History* 11(2): 169-193. DOI: 10.2752/147800414X13893661072717.
- Safitri, A. 2018. *Pemikiran Soekarno tentang Perempuan*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Samingan, S. 2020. "Kajian Pemikiran Soekarno: Pancasila di Ende 1934-1938." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2): 98-107. DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um020v14i2.2020p98-107>.
- Setiadi, A. 2013. *Soekarno Bapak Bangsa*. Jogjakarta: Palapa.
- Simner, Marvin L. & Richard D. Goffin. 2003. "A Position Statement by the International Graphonomics Society on the Use of Graphology in Personnel Selection Testing." *International Journal of Testing* 3(4): 353-364, DOI: 10.1207/S15327574IJT0304_4.
- Simorangkir, O. P. 2002. *Renungan Bung Karno, Bapak Marhaen Indonesia*. Tim Studi

- Pembudayaan Pancasila, Universitas Krisnadwipayana.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Di Bawah Bendera Revolusi.
- Soemohadiwidjojo, R. 2017. *Bung Karno: Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope.
- Southgate, B.C. 1996. *History, what and why? ancient, modern, and postmodern perspectives*. London: Routledge.
- Sunaryo, F.X. dan Nuryahman. 2012. *Soekarno di Pengasingan Ende 1934-1938*. Jakarta: Kemendikbud.
- Supardan, D. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susilo, N. B. 2008. *Soekarno uncensored: benarkah Soeharto lebih baik dari Soekarno?* Surabaya: Pustaka Radja.
- Susilo, T. A. 2008. *Soekarno: Biografi Singkat, 1901-1970*. Yogyakarta: Garasi.
- Sutanto, S. 2018. *Sebuah Novel Hatta: Aku Datang karena Sejarah*. Bandung: Qanita.
- Suwirta, A. 2009. "Inggit Garnasih, Soekarno and the Age of Motion in Indonesia." *TAWARIKH I*(1).
- Tugiyono. 1998. *Dwitunggal Soekarno-Hatta, Pahlawan Proklamator Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Wood, J. C. 2007. "The Limits of Culture?" *Cultural and Social History*, 4(1): 95-114, DOI: 10.1080/14780038.2007.11425739.
- Woods, J. M. 1974. "Some Considerations on Psycho-History." *The Historian*, 36(4): 722-735. DOI: 10.1111/j.1540-6563.1974.tb00445.x.